

Model Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama

Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid – 19

(Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa Sd Rusyda Medan)

**Hawari Batubara^{1*}, Abdul Muhaimin², Prismar Hamidah³, Sahputra Siagian⁴,
Abdi Giprakoso⁵**

STAI Sumatera Medan *1, 2,3,4,5

^{*1}email: hawaribatubara46@gmail.com

²email: 1995Abdulmuhaimin@gmail.com

³email: prismarhamidahhamidah@gmail.com

⁴email: siagianputra308@gmail.com

⁵email: abdigiprakoo@gmail.com

Abstract: This study aims to determine student learning activities while studying at home, to find out what character values can develop during learning at home, to find out the causes of the good development of these character values. This study used a qualitative research method with case studies on the parents of students of SD Rusyda Medan. The data were obtained by interviewing the parents of students. The results of this study indicate the development of character education and the relationship between children and parents is quite good during learning from distance or at home. The character values that can be developed from activities carried out by students at home are (1) religious character values, (2) disciplinary character values, (3) creative character values, (4) curiosity character values. The development of these character values is the result of the synergy of teachers and parents in guiding students lovingly, interacting, and doing positive activities together during this COVID-19 pandemic.

Artikel Info

Received:

06 March 2020

Revised:

07 Mei 2020

Accepted:

16 September 2020

Published:

07 Oktober 2020

Keywords: *Model, Education, Character, parents, Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama belajar di rumah, untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang bisa berkembang selama pembelajaran di rumah, mengetahui penyebab berkembang

baiknya nilai-nilai karakter ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus pada orang tua siswa SD Rusyda Medan. Data diperoleh dengan cara wawancara kepada orang tua siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan pendidikan karakter dan hubungan anak dan orang tua yang cukup baik selama pembelajaran dari jarak jauh atau di rumah ini. Adapun nilai-nilai karakter yang mampu dikembangkan dari aktifitas yang dilakukan siswa di rumah yaitu (1) Nilai karakter religius, (2) Nilai karakter disiplin, (3) Nilai karakter kreatif, (4) Nilai karakter rasa ingin tahu. Berkembangnya nilai-nilai karakter ini merupakan hasil sinergitas guru dan orang tua dalam membimbing siswa dengan penuh kasih sayang, berinteraksi, melakukan aktifitas yang positif bersama-sama dalam masa pandemic COVID-19 ini.

Kata Kunci: Model, Pendidikan, Karakter, orang tua, Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu inti dalam membentuk karakter anak agar mempunyai kepribadian yang sesuai dengan yang diajarkan baik dalam sekolah, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif agama islam mendidik karakter anak sangat diperhatikan terutama dalam masalah keagamaan, oleh karena itu setiap orang tua wajib memberikan pendidikan yang layak baik itu secara formal maupun non formal. Terutama tentang pendidikan akhlak yang harus diperhatikan dan bagaimana memberikan nasihat kepada anak agar selalu berperilaku yang santun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sekitar agar tidak terjadi kesenjangan sosial perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad saw, mencontohkan bahwa mendidik anak yang utama adalah tentang ibadah seperti sholat kemudian belajar tentang agama islam supaya karakter anak terbina sejak dini dan terbawa sampai dewasa dan hingga tua, kemudian Nabi Muhammad Saw, menyuruh untuk mengajarkan anak tentang adab. Jadi, dari sini dapat kita ambil pelajaran setiap orang tua harus memberikan pendidikan karakter yang sesuai

dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu pendidikan karakter dimasa pandemi sangat dianjurkan untuk meningkatkan pendidikan karakter terhadap anak dari orang tua juga guru sekolah

Pada masa sekarang ini banyak fenomena yang kita lihat bahwa anak banyak yang tidak memiliki karakter kepribadian yang baik terutama dalam hal sosial baik itu dalam keluarga dan lingkungan sekitar, ini juga disebabkan kurangnya wawasan yang lebih dari orang tua dalam mendidik anak dan juga anak terlalu banyak bermain dengan kekosongan waktu yang panjang karena sekolah meliburkan yang seharusnya anak belajar aktif kemudian melihat banyaknya waktu senggang dan minat anak dalam belajar berkurang dan lebih ingin bermain.

Pendidikan karakter sangat besar fungsinya bagi setiap anak untuk membangun pola pikir yang maju dalam kehidupan dan juga untuk membangun karakter sosial dalam keluarga dan masyarakat. Dan orang tua yang berhasil dalam mendidik karakter anak maka seorang anak tersebut akan tahu bahwa perbuatan yang tidak akan ia mau perbuat karena sudah diberikan nasehat dari orang tua serta pengawasan yang ekstra setiap harinya sehingga anak tidak merasa bahwa ia tidak diperdulikan dan anak merasa kasih sayang yang cukup dari orang tua, pendidikan karakter sejak dini semestinya diterapkan dengan begitu ketatnya mengingat masa pandemi ini anak tidak lagi mendapatkan pendidikan formal dan non formal seperti hari biasanya karena anak lebih banyak berinteraksi di rumah dan menghabiskan waktu di rumah.

Kalau kita melihat sekarang ini berdasarkan penelitian dan yang kita temui sendiri keadaan karakter anak di sekitar kita sangat miris dengan berkurangnya karakter anak tentang akhlak dan berkurangnya disiplin anak dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam keluarga maupun dalam lingkungan sekitar. Jika kita gambarkan secara singkat krisis moral terhadap bangsa Indonesia sangat memprihatinkan, ini menunjukkan pendidikan karakter pada anak selama ini tidak terbina dengan apa yang diinginkan.

Oleh karena itu peningkatan karakter anak urgensi ada pada orang tua dan guru mengingat kondisi saat ini di Indonesia yang sedang diterpa pandemi covid – 19 ini terus -menerus tanpa ada penyelesaian dari pihak yang bertanggung jawab akan keadaan bangsa yang berimbas kepada sekolah dan moralitas anak sebagai peserta didik yang seharusnya dibina dan diberikan pendidikan yang bisa membangun pola pikir serta kedisiplinan anak dalam belajar dan juga peningkatan anak dalam tata krama serat sopan santun terhadap orang tua dan lingkungan sekitar.

Karakter atau kepribadian anak merupakan komponen utama yang harus terus mengalir dalam keluarga secara turun temurun, jika satu keluarga sadar akan pentingnya pendidikan terutama yang penting adalah bagaimana menumbuhkan karakter atau pribadi yang baik maka seterusnya sampai kapanpun keluarga itu akan terus dalam koridor yang baik secara turun temurun. Dan inilah yang menyebabkan seorang anak yang lahir kemudian dewasa dan berinteraksi memiliki akhlak yang baik serta santun terhadap orang tua dan lingkungan sekitar tak lepas dari peran keluarga yang sangat urgent hubungannya dengan masa depan anak untuk menentukan minat atau bakat anak dalam meraih cita cita dan kesuksesan anak dan melahirkan generasi yang islami serta agamis.

B. Metode

Desain penelitian ini menggunakan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif fokus terhadap investasi kualitas hubungan, aktifitas, situasi, dan material (Fraenkel and Wallen, 2008.). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana setting tempat kondisi dan situasinya sebagai data langsung, serta peneliti memiliki peran sentral sebagai kunci dari keseluruhan instrument yang ada (Gerring,2007). Lebih lanjut, Nunan (1992) menyatakan bahwa penelitian jenis deskriptif kualitatif ini sangat cocok untuk menginvestigasi orang, kejadian, kelompok orang, serta institusi tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang Pendidikan Karakter yang tumbuh subur selama pendidikan jarak jauh dari rumah pada pandemi COVID-19 ini. Adapun data yang digunakan yaitu hasil dari wawancara langsung di lapangan kepada

orang tua siswa di sekolah SD RUSYDA Medan. Adapun data yang diperoleh merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya di rumah, nilai-nilai karakter yang bisa tumbuh dari kegiatan tersebut, arahan dari guru atau pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama siswa belajar dari rumah.

Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrument utama. Peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara face to face. Disamping itu digunakan pula daftar wawancara untuk mempermudah melakukan interview terhadap orang tua. Semua instrument ini merupakan instrument yang tepat dan sesuai untuk mengadakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Ada dua metode atau strategi utama dalam pengumpulan data, yaitu pengambilan data menggunakan kuisioner dan interview. Kuisioner tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu kuisioner untuk orang tua dan siswa. Isian kuisioner tersebut berupa pertanyaan tentang kegiatan yang sering dilakukan antara anak dan orang tua, seberapa sering dilakukan dan apakah menyenangkan atau tidak. Di dalam interview ini lebih menggali informasi yang lebih dalam yang berisi pertanyaan open-ended mengenai narasi langsung dalam kegiatan yang telah dilakukan bersama anaknya, serta pendapat dan saran mereka terhadap kegiatan pendidikan karakter ini.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut menghasilkan 5 nilai karakter terdiri dari :

1. Menumbuhkan nilai-nilai karakter religius

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010) Menjelaskan religius: Merupakan sikap perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dalam pemeluk agama lain. Salah satu metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras dalam lingkungan keluarga. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai

yang menekankan tentang baik dan buruk. Pembentukan karakter religius terhadap anak dapat dilakukan jika seluruh *stake holder* pendidikan termasuk orang tua dan keluarga ikut berpartisipasi dan berperan serta.

Pengimplementasian nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan akan membentuk sebuah kebiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak agar berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak bila seringkali dilaksanakan.

Dan untuk meningkatkan karakter yang religius pada anak harus dari semua lapisan masyarakat saling meningkatkan untuk mendidik anak agar menjadi religius. Pendidikan karakter yang religius adalah suatu ajaran agama yang melekat dalam diri seseorang kemudian diajarkan secara turun temurun, dan oleh sebab itu hal ini sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama islam baik itu dari orang tua yang memberikan pendidikan formal dan juga dari sekolah sebagai pelopor pendidikan non formal. Metode yang dapat dilakukan agar pendidikan ini terwujud dalam karakter anak adalah dengan memberikan arahan arahan yang sifatnya keagamaan serta memberikan nasihat untuk membedakan mana yang baik dan buruk sehingga anak dapat melaksanakan segala kegiatan sehari harinya berdasarkan norma norma agama yang religius yang berlandaskan agama islam sesuai ajaran dan apa yang disampaikan dan didengar anak dengan baik. Adapun hal yang perlu ditingkatkan pada anak adalah seperti:

1.Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang ada melekat dalam diri seseorang, yang tidak lepas dari ajaran agama sehingga anak dapat berlaku jujur dalam segala aspek baik itu dalam keluarga, masyarakat luas, sekolah dan terhadap teman, sehingga dalam keadaan apapun anak akan tetap pada kejujurannya walau keadaan dalam mendesak. Kejujuran merupakan kunci bagi pendidikan karakter bagi anak untuk tidak bertindak yang tidak

diinginkan kemudian dapat menimbulkan kejahatan serta susahnyanya dalam mengatur pola belajar anak terutama dalam masa pandemi seperti ini.

2. Bermanfaat bagi orang lain

Memberikan manfaat bagi orang lain merupakan dasar yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu Nabi Muhammad saw. Didalam satu hadits bahwa manusia yang baik itu adalah sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Sejatinya sifat dari manusia adalah merugi namun tetapi manusia berhak mendapatkan pendidikan yang baik terutama pendidikan yang dibina semenjak kecil dengan nilai dan norma agama yang sesuai ajaran agama Islam bagi pendidikan anak.

3. Menumbuhkan nilai ibadah anak

Ibadah merupakan kunci bagi setiap orang untuk memperoleh kenyamanan dan ketentraman dalam hidup, oleh karena itu setiap orang tua, guru siapapun itu harus memberikan nilai ibadah serta prakter yang berkesinambungan agar anak melihat dan dapat mempraktekkan dalam kesehariannya. Ibadah juga merupakan suatu bentuk pengabdian diri kepada Allah swt. Bahwa segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini adalah ciptaan Allah swt semata, dan inilah yang seharusnya ada dalam pendidikan karakter anak agar anak terbentengi dalam ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Amanah dan ikhlas

Bagi setiap orang sifat amanah dan ikhlas merupakan sesuatu yang harus ada dalam jiwa terutama terhadap anak dalam pendidikan sehari-hari dengan penanaman nilai ibadah serta iman pada anak, maka akan tercapailah kehidupan yang amanah sampai anak menjadi dewasa dan tua. Kemudian ikhlas ajaran pada anak untuk tidak meminta imbalan terhadap segala pekerjaan, implementasinya adalah jika sifat ini ada dalam anak maka segala sesuatu yang ia kerjakan berdasarkan kesenangan hati yang menimbulkan keindahan hidup.

2. Menumbuhkan nilai karakter disiplin

Disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Saat ini, banyak yang meyakini dengan memiliki kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang dalam mewujudkan cita-citanya. Selain itu, disiplin juga dipandang sebagai cerminan budaya suatu bangsa. Menurut Kurniawan, (2013) menjelaskan bahwa bangsa yang memiliki peradaban dan budaya yang tinggi memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Disiplin terbentuk melalui proses tingkah laku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Dalam kedisiplinan tak lepas dari peran orangtua dan guru, oleh karena itu tuntutan bagi orang tua dan guru sangat besar untuk menumbuhkan nilai kedisiplinan bagi anak. Pembinaan disiplin terhadap anak harus dimulai dengan pendidikan akhlak sejak dini terutama saat masa pandemi seperti ini anak lebih banyak berinteraksi diluar rumah, pendidikan kedisiplinan tidak akan bisa dipisahkan dengan pendidikan akhlak karena akhlak akan mengatur budi pekerti, tutur bahasa serta dan kepribadian anak dalam sehari-hari.

Di masa pandemi seperti sekarang ini tingkat kedisiplinan masyarakat tengah diuji karena untuk memutus mata rantai penularan COVID-19 ini dibutuhkan kedisiplinan masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Pengembangan sikap disiplin pada masa pandemi ini antara lain :

- a.) Selalu menggunakan masker
- b.) Membudayakan mencuci tangan dengan sabun di air yang mengalir atau menggunakan Handsanitizer
- c.) Menjaga jarak minimal 1 meter
- d.) Selalu menjaga imunitas tubuh

Dalam pembentukan karakter disiplin pada anak terdapat tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Kesadaran diri anak sendiri tentang pentingnya sebuah kedisiplinan.

- b. Keteladanan dari orang tua guru dan masyarakat.
- c. Keteladanan dan penegakan peraturan merupakan faktor dari luar yang tidak akan bertahan lama bila tidak diikuti dengan komitmen dan kesadaran diri sendiri dalam penegakkan kedisiplinan. Menurut Nizar (2009) menyatakan kedisiplinan dapat membentuk kejiwaan anak untuk melaksanakan peraturan sehingga memahami kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan dapat mengesampingkannya. Dalam keseharian anak peraturan selalu ada, sehingga kondisi kejiwaan anak butuh diatur agar kehidupannya tentram.

3. Menumbuhkan nilai karakter kreatif

Menurut Kurniawan (2013), kreatif adalah sebuah kinerja dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui serangkaian kegiatan intensif untuk menghasilkan sebuah karya cipta. Karya cipta yang berupa gagasan, kegiatan, karya artefak, sampai perfoma yang memiliki keunikan khusus yang menarik minat banyak orang. Sejalan dengan itu, Listyarti (2013) mengungkapkan kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Menumbuhkan nilai karakter kreatif pada anak sejak dini akan menjadikan anak menjadi pribadi yang ulet.

Kreatifitas terhadap anak tidak juga harus berbentuk karya atau benda melainkan hal yang baru tercipta dari seorang anak. Dalam hal ini bagaimana kreatifitas anak menimbulkan hal yang baru kemudian disukai banyak orang adalah dengan cara memberikan pendidikan agama yang menimbulkan kreatifitas anak yang berbentuk tindakan misalnya anak menjadi rajin dalam ibadah dan belajarnya rajin kemudian dari tindakan anak ini teman sekitarnya mengikuti pola yang diterapkan anak tadi dalam kehidupan sehari hari, seharusnya inilah yang perlu dibentuk saat pandemi seperti kreatifitas dalam bentuk ibadah yang menyeru dalam tindakan positif bagi anak dan lingkungan sekitarnya.

Kreatifitas merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21, sehingga perlu dikembangkan sejak dini. Pada masa pandemic covid-19 ini merupakan momentum untuk mengembangkan kreatifitas sesuai dengan minat dan bakat anak. Menurut Samani dan Haryanto (2012), terdapat indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pembentukan karakter kreatif pada anak, yaitu:

- Menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru.
- Berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.
- Ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru.
- Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis.

4. Menumbuhkan Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Menurut Kemdikbud (2017) menyebutkan anak yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan selama kegiatan belajar di rumah, orang tua siswa menyatakan anaknya di biasakan mengerjakan hal-hal sederhana secara mandiri, mulai dari anak bangun tidur untuk merapikan tempat tidur, mandi sendiri dan mengambil makanan. Di awal dilakukan pembelajaran jarak jauh tugas yang diberikan oleh guru di rumah belum mampu dilakukan sepenuhnya secara mandiri oleh anak, dan seringkali memerlukan bantuan orang tuanya. Hal ini tidak lepas dari pembelajaran di sekolah selama ini cenderung mengandalkan pembelajaran konvensional yang tidak dapat membantu mengembangkan sikap kemandirian anak. Namun setelah berlangsung beberapa minggu masa pandemi ini, Anak itu mulai belajar secara mandiri untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini terlihat dari kemampuan anak-anak membuat sebuah video yang tema nya di tentukan oleh gurunya secara continue dan kreatif.

Dalam hal mandiri atau tidaknya itu ditentukan oleh orang tua bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan terhadap anak saat pandemi seperti ini dan semua yang dikerjakan anak juga tak lepas dari peran orangtua bagaimana mengatur pola hidup anak agak semakin bergiat dalam kegiatan sehari-harinya dan tidak semata-mata mengharapkan orang tua, dengan demikian anak tetap dalam pola yang teratur berkat arahan dari orang tua selama di rumah dan lingkungan sekitar.

Menurut Asmani (2011) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter mandiri adalah penanaman nilai-nilai kemandirian dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebiasaan individu.

5. Menumbuhkan Nilai Karakter dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari integritas yang dimiliki seseorang. Said Hamid Hasan, dkk (2010) menyatakan bahwa deskripsi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya, Negara dan Tuhan yang Maha Esa). Dalam kegiatan pembelajaran di rumah, pembentukan sikap dan tanggung jawab pada anak diawali dengan membangun kesadaran anak bahwa mereka harus bertanggung jawab dalam setiap hal termasuk ketika diberikan tugas di rumah, maka mereka harus mengerjakannya.

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap dan tanggung jawab pada anak adalah dengan membuat aturan tentang reward punishment dalam menilai pengerjaan tugas yang diberikan. Selain itu, selama belajar di rumah anak dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka kerjakan hingga selesai.

Pengembangan pendidikan karakter suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik, dan lingkungan sekitar maupun Tuhan yang Maha Esa. Secara harfiah, peran partisipatif orang tua

berarti peran serta / partisipasi orang tua secara aktif dalam mendukung pendidikan siswa dan anak. Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang partisipasi keluarga terhadap penyelenggaraan pendidikan mengatur bahwa salah satu tujuan partisipasi keluarga pada penyelenggaraan pendidikan adalah membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan yang bersinergi diyakini mampu menumbuhkan hal-hal positif yang berkaitan dengan karakter maupun hasil belajar pada pandemi ini orang tua memiliki peran yang cukup besar terhadap keberhasilan pengembangan nilai-nilai karakter di rumah. Orang tua juga harus mampu bertindak sebagai filter yang membantu anak dalam menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik pada perkembangannya.

Kolaborasi antara guru dan anak dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID -19 merupakan sebuah akselerasi menuju karakter yang maju. Selain itu, kolaborasi tersebut menjadi sebuah komposisi yang valid dan sangat ideal dalam pembelajaran yang diterapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan informasi yang dimiliki siswa dalam membuat sebuah karya. Pembelajaran yang dikembangkan selalu mengupayakan beberapa hal sebagai berikut:

- a. kecakapan berkomunikasi
- b. Kreatifitas dan inovasi
- c. Kemampuan bekerja sama
- d. kemampuan.berpikir kritis dan pemecahan masalah

Kegiatan positif yang dilakukan di rumah secara bersama-sama akan membentuk sebuah ikatan emosional yang baik antara anak dan orang tua. Sebuah chemistry yang akan muncul selama melakukan kegiatan bersama-sama, akan menumbuhkan rasa cinta yang nantinya menjadi suatu kebiasaan. Konsep ini sangat bagus diterapkan di lingkungan keluarga dengan membiasakan nilai-nilai karakter yang positif di dalam setiap aktifitas bersama. Sehingga nantinya studi kasus ini dapat berjalan secara berkelanjutan sampai ketika nanti pandemi COVID-19 ini berakhir pola

ini tetap berlangsung. Ini merupakan momentum yang baik bagi pendidikan karakter dari lingkungan keluarga.

Apapun bentuk kegiatan orangtua dan dimanapun itu dan sesibuk apapun orangtua tidak lepas dari tanggung jawab terhadap anak sama halnya dengan memberikan pendidikan terhadap anak, orangtua mempunyai tanggung jawab terhadap anak ketika masa pertumbuhan sampai dewasa dan mendapatkan pendidikan yang layak begitujuga sebaliknya anak juga mempunyai tanggung jawab terhadap apa saja yang diberikan orang tua kepada terutama menjaga ilmu dan pendidikan yang diterimanya selama masa pendidikan berlangsung sehingga rasa tanggung jawab akan terus terjalin dan tidak semaunya dalam segala hal secara instan, oleh karena itu rasa tanggung jawab harus ada sejak dini dan saat ini yang paling penting karena anak lebih banyak mempunyai waktu luang dan sangat mungkin untuk memberikan perhatian lebih terhadap anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

C. Kesimpulan

Pandemi COVID-19 ini telah mentransformasi sebagian besar kehidupan masyarakat. Selama ini, pendidikan karakter yang terkesan statis dan baru pada tatanan konsep, ini bergeser menjadi pembiasaan. Pembentukan karakter menjadi sebuah kebiasaan apabila menjadi aktifitas penanaman nilai-nilai karakter dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter pada anak akan sangat efektif jika melibatkan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat. Dimasa pandemi COVID-19 saat ini, kolaborasi peran keluarga guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak. Keluarga sebagai wadah utama dan terakhir peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Pada masa pandemi ini anak tidak hanya diajarkan tentang

konsep nilai-nilai karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan orang tua pada anak di masa COVID-19 di SD RUSYDA MEDAN adalah. (1) Nilai karakter religius (2) Nilai karakter disiplin (3) Nilai karakter kreatif (4) Nilai karakter mandiri (5) Nilai karakter bertanggung jawab. Pengembangan nilai karakter tersebut tentu akan mengalami perubahan yang sangat luar biasa dalam hal pengembangan karakter pada anak. Keberhasilan dari pengembangan nilai karakter anak tersebut tidak terlepas dari peran guru dan orang tua untuk mau bertransformasi agar dapat dijadikan sebagai panutan penerapan karakter yang baik pada diri sendiri. Inilah momentum karakter di lingkungan keluarga dengan harapan sampai pandemi ini berakhir pola pendidikan karakter di lingkungan keluarga ini tetap berlangsung.

D. Daftar Pustaka

- Asmani, Ma'mur Jamal. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva press.
- Fraenkel, J. R, Wallen, N. E. (2008). *Introduction to qualitative Research: how to Design and Evaluate Research in Education, 7ed*. Boston, MA: McGraw-Hill.
- Gerring, J. (2007). *Case study Research: Principles and Practicess*. New York: Cambridge university press.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm.136.
- Kurniawaan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Listyarti, Retno. (2013). *Pendidikan Krakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. (2009). *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Nunan, D. (1992). *Research Methode in Lnguange Leraning*. New York. Cambridge University Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.